

**SKRIPSI**  
**FUNGSI TARI GUNUNGSARI KALIBAGORAN**  
**DI MASYARAKAT DESA KALIBAGOR**  
**KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS**



Oleh:  
Suryaningsih  
NIM: 2011888011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2023/2024**

**SKRIPSI**  
**FUNGSI TARI GUNUNGSARI KALIBAGORAN**  
**DI MASYARAKAT DESA KALIBAGOR**  
**KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS**



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**Sebagai Salah Satu Syarat**  
**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1**  
**Dalam Bidang Tari**  
**Genap 2023/2024**

## HALAMAN PENGESAHAN


Tugas Akhir berjudul:

**FUNGSI TARI GUNUNGSARI KALIBAGORAN DI MASYARAKAT DESA KALIBAGOR, KECAMATAN KALIBAGOR, KABUPATEN BANYUMAS** diajukan oleh Suryaningsih, NIM 2011888011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 15 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji


Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

  
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP 196603061990032001 /  
NIDN 006036609

  
**Dra. M.Heni Winahyuningsih, M.Hum.**  
NIP 196403221990022001 /  
NIDN 0022036404

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

  
**Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 196403281995031001 /  
NIDN 0028036405

  
**Agustin Anggraeni, S.S., M.A.**  
NIP 199408112022032000 /  
NIDN 0011089403

Yogyakarta, 29-07-24

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Tari

  
  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002 /  
NIDN 0007117104

  
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP 196603061990032001 /  
NIDN 006036609

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 15 Mei 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suryaningsih', written in a cursive style.

Suryaningsih

## KATA PENGANTAR

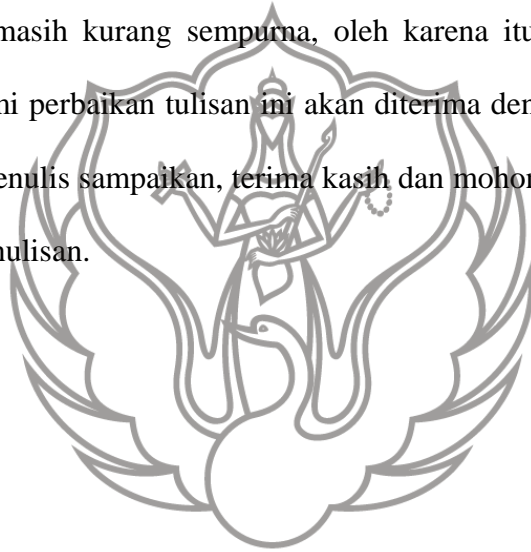
Syukur Alhamdulillah dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kebesaran dan kuasa-Nya, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberi kelancaran untuk dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “ Fungsi Tari Gunungsari Kalibagoran di Masyarakat Desa Kalibagor, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas ”. Karya tulis ini disusun sebagai syarat untuk menempuh Tugas Akhir Pengkajian Program Studi S1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sepenuhnya disadari oleh penulis bahwa karya tulis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan serta dukungan dari pihak-pihak yang berkaitan baik secara langsung maupun pihak-pihak yang di balik layar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis berkewajiban menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum. sebagai Pembimbing 1 dan Agustini Anggraeni, S.S., M.A., sebagai pembimbing 2, serta Dr., Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum. yang telah bersedia memberikan waktu, tenaga, kesabaran, dan ilmunya dalam membimbing penulis selama penelitian tugas akhir.
2. Narasumber Ibu Sopiya, Bapak Ngadiyo, dan Bapak Darno yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi untuk menunjang penulisan tugas akhir pengkajian penulis.
3. Dr. Rina Martiara, M.Hum dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum sebagai Ketua Jurusan Tari dan Dosen Wali yang telah membantu pelaksanaan tugas akhir pengkajian tari.

4. Bapak/Ibu dosen-dosen pengampu Mata Kuliah dari awal semester hingga akhir yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan hingga tugas akhir maupun masa mendatang.
5. Orang tua penulis yakni Bapak Suryo Wibisono dan Ibu Anna Hastiti yang telah memberikan segala kasih sayang, waktu, tenaga, materi, serta doa di setiap langkah penulis. Tidak ada kata yang dapat mewakili rasa terima kasih dan sayang kepada dua insan yang telah mengisi jiwaku.
6. Dwi Okta, Linda Agustina, Inneke Gusmala P., dan Dominica Swasti terima kasih selalu siap sedia menerima keluh kesah lalu memberikan “tangan” yang menopangku. Sebuah anugerah mendapat teman sebaik kalian. Terima kasih atas nasihat, motivasi, serta waktu yang kalian luangkan untuk meladeni keluh kesah perjalanan kuliahku hingga akhir. Terima kasih telah menjadi teman sekaligus inspiratorku untuk menjadi orang yang tangguh namun santai seperti kalian. Nasihat, kenangan, serta motivasi dari cerita kita tak akan pudar dari memoriku.
7. Ora Ngijo Squad yakni Lia, Fitri, Kinan, Mba Ayu, Nabila, dan Desi terima kasih banyak telah saling mendukung dan saling menguatkan dalam suka maupun duka dari proses awal perkuliahan yang masih asing satu sama lain hingga akhirnya menjadi seperti keluarga tipis-tipis di Kost Sofi Larasati. Pertemanan yang sangat berkesan dan berwarna dalam perjalanan pendidikan di ISI Yogyakarta.

8. Serojha Enjely, Mas Riko Pambudi, serta seluruh teman-teman yang telah mendukung di balik layar namun tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan ruang dan waktu untuk berbagi cerita, keluh kesah, serta dukungan untuk selalu menguatkan penulis.

Semoga Tuhan memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua serta kita senantiasa melibatkan Tuhan dalam setiap langkah hidup. Penulis berharap semoga karya tulis ini menjadi bermanfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih kurang sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun demi perbaikan tulisan ini akan diterima dengan senang hati. Hanya ini yang dapat penulis sampaikan, terima kasih dan mohon maaf apabila ada salah kata maupun penulisan.



Yogyakarta, 15 Mei 2024

Suryaningsih

# **FUNGSI TARI GUNUNGSARI KALIBAGORAN DI MASYARAKAT DESA KALIBAGOR, KECAMATAN KALIBAGOR, KABUPATEN BANYUMAS**

Oleh:

Suryaningsih

NIM 2011888011

## **RINGKASAN**

Karya tulis ini mendeskripsikan secara sistematis dan faktual dari fungsi tari Gunungsari Kalibagoran di masyarakat Desa Kalibagor, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas. Tari Gunungsari Kalibagoran adalah tari tradisional tunggal putri gaya *banyumasan*. Tari tersebut sampai sekarang masih eksis di masyarakat Kalibagor, Banyumas. Hal ini menunjukkan bahwa tari tersebut fungsional, karena apabila tidak memiliki fungsi maka elemen kebudayaan tersebut akan hilang. Permasalahan fungsi tari dalam masyarakat menarik untuk dikaji karena seni tari sebagai kesenian rakyat merupakan salah satu aktivitas budaya.

Penelitian terkait fungsi tari ini mencakup tiga elemen atau materi pokok yakni objek tari Gunungsari Kalibagoran, masyarakat Kalibagor, dan teori fungsi. Permasalahan fungsi diselesaikan dengan teori Robert K. Merton yang menyatakan fungsi ke dalam dua kategori yaitu fungsi manifest yakni akibat atau konsekuensi positif yang tampak dan fungsi latent yakni akibat atau konsekuensi positif yang tersembunyi. Fungsi latent walaupun tersembunyi namun terus mengikuti dan suatu saat dapat muncul dan menjadi penjaga keutuhan dalam suatu masyarakat. Merton tidak menyebutkan secara spesifik fungsi tari, maka dalam penelitian ini teori fungsi Merton dibantu oleh konsep milik Kraus untuk memudahkan kategorisasi fungsi tari dan Kraus menyatakan fungsi tari ke dalam sepuluh kelompok.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa fungsi manifest dalam tari Gunungsari Kalibagoran ialah bentuk tari Gunungsari Kalibagoran, berfungsi sebagai hiburan, dan berfungsi sebagai pekerjaan. Fungsi latent atau fungsi yang tersembunyi dalam tari tersebut yakni fungsi konseptual ( nilai sosial, nilai historis, nilai kesuburan, dan nilai estetis ), fungsi kontinuitas atau keberlangsungan tari, fungsi pemelihara sistem kelas sosial, serta fungsi penguat identitas bagi masyarakat Banyumas.

**Kata Kunci:** *Fungsi Manifest, Fungsi Latent, tari Gunungsari Kalibagoran, Kalibagor.*



## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Pendekatan Penelitian.....	12
G. Metode Penelitian.....	18
1. Tahap Persiapan.....	19
2. Tahap Pengumpulan Data.....	19
3. Tahap Analisis Data.....	21
4. Tahap Penulisan Laporan.....	22
<b>BAB II POTRET SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA KALIBAGOR DAN TARI GUNUNGSARI KALIBAGOR.....</b>	<b>25</b>
A. Kondisi Geografis.....	26
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Kalibagor.....	28
1. Agama.....	29

2.	Bahasa.....	29
3.	Ilmu Pengetahuan.....	31
4.	Teknologi.....	31
5.	Mata Pencaharian.....	32
6.	Kesenian.....	33
7.	Organisasi Masyarakat.....	34
C.	Bentuk Penyajian Tari Gunungsari Kalibagoran.....	35
1.	Tema.....	35
2.	Penari.....	36
3.	Gerak Tari.....	37
4.	Iringan.....	38
5.	Rias dan Tata Busana.....	42
6.	Tempat Pementasan.....	43
7.	Properti.....	43
8.	Struktur.....	44
<b>BAB III ANALISIS FUNGSI TARI GUNUNGSARI KALIBAGORAN DI MASYARAKAT DESA KALIBAGOR, KEAMATAN KALIBAGOR, KABUPATEN BANYUMAS.....</b>		
A.	Analisis Fungsional Robert K. Merton.....	56
B.	Implementasi Fungsi Manifest Tari Gunungsari Kalibagoran Di Masyarakat Desa Kalibagor.....	65
1.	Bentuk Tari Gunungsari Kalibagoran sebagai Fungsi Manifest.....	67
2.	Sebagai Hiburan.....	74
3.	Sebagai Pekerjaan.....	77
C.	Implementasi Fungsi Latent Tari Gunungsari Kalibagoran Di Masyarakat Desa Kalibagor.....	81
1.	Konsep nilai-nilai yang terkandung dalam tari Gunungsari Kalibagoran.....	82

2. Kontinuitas atau keberlangsungan Tari Gunungsari Kalibagoran.....	83
3. Pemelihara Sistem Kelas Sosial.....	84
4. Penguat Identitas.....	85
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>89</b>
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	91
GLOSARIUM.....	95
LAMPIRAN.....	99



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Kalibagor.....	27
Gambar 2. Kegiatan Latihn Rutin Sanggar Seni Putra Bongas Kalibagor.....	70
Gambar 3. Pelaksanaan Ujian Tari Gunungsari Kalibagoran di Sanggar Seni Putra Bongas Kalibagor.....	71
Gambar 4. Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian SMK N 3 Banyumas 2021.....	72
Gambar 5. Penampilan tari Gunungsari Kalibagoran Oleh Siswi-Siswi SMK N 3 Banyumas.....	74
Gambar 6. Ibu Sopiiah Sebagai Penari Membawakan tari Gunungsari Kalibagoran.....	80
Gambar 7. Febryana menampilkan tari Gunungsari Kalibagoran.....	81
Gambar 8. Penampilan tari Gunungsari Kalibagoran pada Hari Tari Dunia 2022.....	86
Gambar 9. Wawancara bersama Bapak Darno di ISI Surakarta pada 2024.....	99
Gambar 10. Wawancara bersama Ibu Sopiayah di Banyumas pada 17 April 2024.....	99
Gambar 11. Narasumber Bapak Ngadiyo.....	100
Gambar 12. Gong Sebul.....	100
Gambar 13. Kenong (kiri) dan Dendhem (kanan).....	101
Gambar 14. Gambang Barung Gambang Penerus.....	101
Gambar 15. Tabuh Kenong dan Tabuh Gambang.....	102
Gambar 16. Tabuh Dendhem.....	102
Gambar 17. Kendang Ciblon.....	103
Gambar 18. Kartu Bimbingan Tugas Akhir.....	104

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kegiatan sosial yang menghadirkan pertunjukan kesenian sering terjadi di daerah Banyumas. Kegiatan sosial tersebut seperti peringatan hari-hari tertentu yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, khususnya lingkungan sekitar dan bersifat kepentingan umum. Salah satu contohnya ialah peringatan HUT Kemerdekaan RI ke-77 di Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas pada tanggal 26 Agustus 2022.<sup>1</sup> Acara tersebut diselenggarakan pada malam hari dan dihadiri oleh masyarakat setempat dengan mengundang komunitas calung Banyumas bernama “Sekar Jolong Mas” untuk mementaskan kesenian *Calung Lengger Banyumas*. Penyelenggara acara tersebut merupakan sebuah kepanitiaan yang melibatkan perangkat desa dan ikatan muda-mudi setempat. Dengan keterlibatan masyarakat, diselenggarakan di lingkungan setempat, ada pihak yang bertanggung jawab, dan atas kepentingan umum maka, acara peringatan hari jadi kemerdekaan memenuhi kriteria sebagai fenomena atau kegiatan sosial.<sup>2</sup>

Salah satu hal yang menarik adalah bahwa dalam pertunjukan tersebut ditampilkan tari Gunungsari Kalibagoran. Tari Gunungsari Kalibagoran juga menjadi bagian dalam kesenian rakyat *Lengger Banyumasan* yang mana kesenian rakyat merupakan salah satu

---

<sup>1</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=LQriSsBRVUA> oleh channel youtube Edelweis Sunrise, diunggah pada 10 September 2022.

<sup>2</sup> Dikutip dari web: <https://www.gramedia.com/literasi/kegiatan-sosial/> oleh Aris, diakses pada 26 Februari 2024.

aktivitas budaya.<sup>3</sup> Tari Gunungsari Kalibagoran dalam kesenian *Lenggeran* disajikan pada bagian pertama yakni *babak lenggeran* (perkenalan) dengan nama Tari gambyong Gunungsari Kalibagoran.<sup>4</sup> Tari Gunungsari Kalibagoran dapat ditampilkan secara terpisah dari sajian pertunjukan kesenian *Lenggeran* dimana tari tersebut dimaksudkan sebagai tari lepas. Tari Gunungsari Kalibagoran dapat ditampilkan di acara atau kegiatan lain di luar sajian pertunjukan kesenian *Lengger* dan dapat menjadi tari pembuka karena tari Gunungsari Kalibagoran selalu ditampilkan di awal acara atau kegiatan.

Hal menarik yang lain adalah penyertaan nama “Kalibagoran” yang mirip dengan nama sebuah wilayah, yaitu Desa Kalibagor, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas. Hal demikian bukanlah suatu kebetulan. Menurut Ibu Sopiya sebagai masyarakat Banyumas serta menurut sumber webtoografi dapat diketahui bahwa antara tari Gunungsari Kalibagoran dan Desa Kalibagor memang memiliki keterkaitan kesejarahan. Menurut cerita rakyat Banyumas, Gunungsari merupakan nama bukit lebih tepatnya yakni sebuah tempat makam seorang penari *lengger* wanita. Pada suatu masa penari lengger tersebut mengalami tragedi tercebur ke sungai lalu meninggal dunia karena terbawa oleh arus sungai atau *kali* di daerah Kebagoran sehingga, sungai atau *kali* tersebut dinamakan Kalibagor.<sup>5</sup> Dari nama tempat makam tersebut Gunungsari dan nama sungai atau *kali* tersebut yakni Kalibagoran maka, apabila disatukan kedua nama tempat tersebut akan

---

<sup>3</sup> Budi Astuti. 1994. “Tari Putri Banyumasan” dalam Laporan Penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. p. 27

<sup>4</sup> Dikutip dari web: <https://kumparan.com/wiwid-8/lengger-banyumasan-seni-drama-yang-hampir-punah-21vOmWkTa82> oleh Wiwid, diakses pada 04 Februari 2024.

<sup>5</sup> Dikutip dari web: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=8038> oleh Admin WBTB pada 01 Januari 2017, diakses pada 04 Februari 2024.

menjadi Gunungsari Kalibagoran. Nama Kalibagor sampai saat ini digunakan sebagai nama kecamatan dan nama desa di Kabupaten Banyumas. Meskipun bukit Gunungsari ini tidak dijumpai dalam peta, namun ada sebuah bukit/tanah yang sedikit menjulang di Desa Gumelar Lor, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas, terdapat terdapat pemakaman umum yang bernama Gunungsari. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah bukit sebagai tempat pemakaman dengan nama Gunungsari memang ada di daerah Banyumas.

Tari Gunungsari Kalibagoran ialah sebuah tari tradisional tunggal putri gaya Banyumasan yang biasa dibawakan oleh lebih dari satu orang perempuan, biasanya dua atau lebih. Penari tari Gunungsari Kalibagoran berdandan rias korektif (rias pada wajah yang menekankan koreksi pada bentuk wajah dan bagian-bagian wajah yang kurang sempurna dan menonjolkan bagian-bagian yang sudah indah). Busana tari Gunungsari Kalibagoran terdiri dari jarik, mekak, sampur, konde, serta aksesoris gelang, bros dada/kalung, giwang, cunduk mentul, sirkam, ronce melati, dan bunga hias di bagian kepala. Tari Gunungsari Kalibagoran menggunakan gerak tubuh sebagai media ekspresinya sehingga menghasilkan gerak yang indah dan ritmis.<sup>6</sup> Karakter gerak tari ini ialah *luwes* (lemah gemulai) dan *kemayu* (genit, centil untuk gadis) dengan iringan musik *calung* yakni seperangkat alat musik gamelan yang terbuat dari bambu wulung. Nama iringan gending yang menjadi nama tari dari tarian ini ialah Gunungsari

---

<sup>6</sup> Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia. p. 9

Kalibagoran. Terciptanya tari Gunungsari Kalibagoran ialah sebagai bentuk penghormatan terhadap penari *lengger* yang telah meninggal pada masa itu.<sup>7</sup>

Masyarakat luar Banyumas atau yang tidak tahu akan tari Gunungsari Kalibagoran kemungkinan akan beropini bahwa tari tersebut adalah tari Topeng Gunungsari gaya Surakarta. Hal tersebut dikarenakan kedua tari ini memiliki nama yang sama-sama “Gunungsari”. Namun kedua tari tersebut sangat berbeda. Dari segi penari, tari Topeng Gunungsari ditampilkan oleh laki-laki karena merupakan tari yang menceritakan tokoh ksatria yang berkarakter halus yang sedang mencari jati diri.<sup>8</sup> Dalam cerita Panji, Gunungsari merupakan seorang raden pangeran yang juga sebagai saudara laki-laki Dewi Sekartaji. Tari Topeng Gunungsari menggunakan properti topeng gunungsari, gongseng, dan sampur,<sup>9</sup> sedangkan tari Gunungsari Kalibagoran ialah tari putri gaya Banyumas yang ditampilkan oleh putri. Penari dalam tari Gunungsari Kalibagoran diperuntukkan bagi perempuan, khususnya dari usia remaja hingga dewasa. Adanya kesamaan nama sekaligus perbedaan tari Gunungsari Kalibagoran dengan tari Topeng Gunungsari yang sudah diketahui, dapat menjadi bekal supaya tidak ada kesalahpahaman dalam penelitian ini.

Fenomena sosial lain selain peringatan HUT Kemerdekaan yang melibatkan tari Gunungsari Kalibagoran ialah ritual *slametan* tanam padi. Pada zaman dahulu sekitar tahun 1980-an menurut masyarakat Banyumas tari tersebut diperuntukkan dalam ritual

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Sopiya. 82 tahun. Penari Lengger, di kediamannya Banyumas, pada tanggal 17 April 2024, pukul 14:24 WIB.

<sup>8</sup> Dikutip dari web: <https://onesearch.id/Record/IOS3235.article-54743/TOC> oleh Krisna Bening, diakses pada 03 Februari 2024.

<sup>9</sup> Dikutip dari web: <https://malangan.com/raden-gunungsari/> oleh Admin diunggah pada 10 Oktober 2012, diakses pada 03 Februari 2024.



kesuburan di Banyumas yang bernama *slametan* tanam padi yang dilakukan setiap 1 tahun sekali setelah masa menanam bibit padi dan bersifat sakral.<sup>10</sup>

Keberadaan suatu tari tak lepas dari fungsinya, sehingga membuat tari tersebut tetap eksis di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan masyarakat karena seni pertunjukan baik tari, musik, maupun teater, berhubungan erat dengan masyarakat sebagai penonton yang akan memberikan reaksi berupa apresiasi, tanggapan atau respon.<sup>11</sup> Fungsi tari berhubungan dengan masyarakat dan budaya sekitarnya. Masyarakat Banyumas mayoritas mengelola lahan untuk aktivitas pertanian.<sup>12</sup> Hal ini berpengaruh pada fungsi dan orientasi berkesenian masyarakat Banyumas.

Adanya fenomena tari Gunungsari Kalibagoran menunjukkan bahwa tari tersebut masih ada dan hidup di masyarakat Kalibagor dan dikatakan bahwa tari tersebut eksis karena fungsional, apabila tidak memiliki fungsi maka tari tersebut dapat hilang dari masyarakatnya. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam fungsi tari Gunungsari Kalibagoran di masyarakat Kalibagor, Banyumas. Selain dua fenomena dari tari Gunungsari Kalibagoran, peneliti juga merupakan pelaku tari tersebut. Empiris peneliti dalam tari Gunungsari Kalibagoran telah berlangsung sejak tahun 2015 ketika peneliti mendapatkan materi tari Gunungsari Kalibagoran di ekstrakurikuler tari saat SMP (Sekolah Menengah Pertama). Hal ini berfokus pada pengalaman langsung (mengindera

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Sopiya. 82 tahun. Penari Lengger, di kediamannya di Banyumas, pada tanggal 17 April 2024, pada pukul 14:24 WIB.

<sup>11</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p. 1

<sup>12</sup> Budi Astuti. 1994. "Tari Putri Banyumasan" dalam Laporan Penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. p. 23

dan menikmati) dan observasi dari objek yang diteliti. Pengalaman estetis dan pengalaman artistik peneliti dalam tari Gunungsari Kalibagoran menjadi sumbangan penting sebagai dasar pengetahuan terhadap objek yang diteliti. Pengalaman estetis melibatkan hubungan antara individu dengan objek seni yang dihayati sebagai sikap, keadaan pikiran, atau perasaan yang timbul saat melihat atau menikmati objek.<sup>13</sup>

Pengalaman estetis peneliti saat pertama kali melihat sajian pertunjukan tari Gunungsari Kalibagoran di SMP N 1 Ayah tahun 2017 dalam rangka Hari Ulang Tahun Sekolah yang menyelenggarakan kegiatan apresiasi seni dan budaya. Sajian tari Gunungsari Kalibagoran menjadi pembuka dalam kegiatan tersebut di Gedung Aula Sekolah. Tari Gunungsari Kalibagoran tersebut dibawakan oleh lima orang penari perempuan yang berasal dari ekstrakurikuler tari. Peneliti merasakan rangsang audio dari iringan langsung tari Gunungsari Kalibagoran yang mengalun dengan kendang yang membuat gerakan penari terlihat lebih jelas sesuai tempo kendangnya. Gerakan tari Gunungsari Kalibagoran yang *luwes* dan *kemayu* dengan tata rias dan busana yang mendukung sajian tari tersebut membuat peneliti melihat/merasakan kenikmatan yang murni, menyenangkan, dan menimbulkan rasa kagum. Sajian tari berkesan membekas di hati dan pikiran, serta menimbulkan kegembiraan dari melihat sajian tari Gunungsari Kalibagoran, sedangkan pengalaman artistik peneliti yang terlibat langsung dalam tari Gunungsari Kalibagoran yakni peneliti sebagai pelaku tari tersebut membawakan tari Gunungsari Kalibagoran sejak tahun 2015 dalam kegiatan formal maupun non-formal.

---

<sup>13</sup> Yeremias Jena. 2014. *Dari Pengalaman Estetis ke Sikap Estetis dan Etis*. Jakarta: Atma Jaya Catholic University. p. 29

Salah satunya ketika peneliti membawakan tari Gunungsari dalam acara Festival Lima Gunung di Magelang tahun 2023 bersama tiga orang penari serta acara Ascoltate #40 pada September 2023 di Pasca Sarjana ISI Yogyakarta bersama sembilan penari dengan iringan gamelan calung langsung. Keterlibatan peneliti dalam tari Gunungsari Kalibagoran menjadi bekal dalam mendalami tari Gunungsari Kalibagoran. Ketertarikan terhadap tari ini menjadi bertambah dengan adanya rasa keingintahuan tentang bagaimana tari Gunungsari Kalibagoran hidup di kalangan masyarakat Banyumas beserta fungsi yang mengikutinya.

Tari Gunungsari Kalibagoran memiliki keunikan dari segi penamaan yang membawa salah satu daerah di Banyumas yakni daerah Kalibagor menjadi nama belakang tari Gunungsari Kalibagoran. Gerak tari Gunungsari Kalibagoran memiliki karakter gerak *luwes* dan *kemayu* yang didukung oleh ritme iringan dari alat musik kendang sebagai *pamurba* irama atau pemimpin atau kemudi cepat lambatnya irama serta sebagai penghubung antara tari dan gendhing. Tari Gunungsari Kalibagoran menjadi suatu kekayaan budaya bangsa yang bersumber dari tradisi dan akar budaya daerah dengan latar belakang sejarah dan perkembangan tersendiri<sup>14</sup> sehingga, tari Gunungsari Kalibagoran yang dimiliki masyarakat Banyumas penting untuk digali lebih dalam mengenai fungsi yang melekat pada tari Gunungsari Kalibagoran.

---

<sup>14</sup> Chris Jenks. 1993. *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. p. 17

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti ialah “Apa Fungsi Tari Gunungsari Kalibagoran di masyarakat Desa Kalibagor, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara sistematis dan faktual dari fokus permasalahan objek yang diteliti yakni fungsi tari Gunungsari Kalibagoran di Kalibagor, Banyumas.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini ialah mengaplikasikan teori Merton untuk menganalisis fungsi dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang seni budaya. Dalam hal ini khususnya fungsi tari tradisional tunggal putri gaya Banyumas dalam tari Gunungsari Kalibagoran, Selain itu penelitian ini menjadi langkah untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih dalam di bidang seni tari serta nilai-nilai sosial melalui pendekatan sosiologis.
2. Manfaat praktis:
  - a. Bagi peneliti dapat meningkatkan kemampuan menganalisis fungsi tari dan menjawab permasalahan yang diteliti sesuai teori yang digunakan.
  - b. Bagi mahasiswa dapat menjadi referensi tulisan atau penelitian terkait fungsi tari Gunungsari Kalibagoran.

- c. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan informasi mengenai fungsi tari Gunungsari Kalibagoran yang hidup di masyarakat Kalibagor, Banyumas serta menambah arsip budaya dalam bentuk dokumen di Kabupaten Banyumas.
- d. Bagi generasi muda atau insan akademik dapat menjadi langkah untuk melestarikan tari tersebut baik melalui instansi pendidikan formal (kegiatan ekstrakurikuler) maupun sanggar.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Wahyuningsih (1991) yang mengulas ragam gerak dalam tari ini, dimana ragam gerak tersebut merupakan gubahan dari seni *Lengger* terutama pada babak pertama. Tari Gunungsari Kalibagoran merupakan salah satu tarian yang terdapat dalam sajian pertunjukan *Lengger* untuk bagian pembuka atau babak pertama. Tari Gunungsari Kalibagoran memiliki gerak-gerak yang menyerupai gerak tari gaya Yogyakarta, Surakarta, dan Sunda.<sup>15</sup> Penelitian tersebut juga menyampaikan latar belakang terciptanya tari tersebut. Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuningsih maka, dapat menjadi pijakan untuk peneliti mengetahui latar belakang terciptanya tari tersebut dan menambah pengetahuan bagi peneliti untuk mengenal lebih dalam objek materialnya. Namun, dari segi objek formal penelitian yang dilakukan berbeda dari penelitian Wahyuningsih yang mengupas koreografi tari Gunungsari Kalibagoran dalam sajian pertunjukan *Lengger*. Penelitian ini

---

<sup>15</sup> Endang, Wahyuningsih, 1991. *Tinjauan Koreografis Tari gambyong Gunungsari Kalibagor Karya Supriyadi*. Yogyakarta: Fak. Non Gelar Kesenian ISI Yogyakarta.

berfokus pada fungsi yang mengikuti tari Gunungsari Kalibagoran di masyarakat Kalibagor, Banyumas.

Penelitian sebelumnya juga telah dilakukan oleh Sarjono (1991) berkaitan dengan musik pengiring tari Gunungsari Kalibagoran. Penelitian ini mengulas *garap kendang ciblon/batangan* dalam bentuk *gending ketawang irama wilet dan wilet rangkep*. Sasaran dalam penelitian ini ialah struktur *kendangan* dan *garap irama* dalam *gending Gunungsari Kalibagoran*. Adapun fungsi iringan adalah untuk mengiringi tari Gunungsari Kalibagoran.<sup>16</sup> Berkaitan dengan penelitian oleh Sarjono yang mengupas iringan tari Gunungsari Kalibagoran, hal ini dapat membantu peneliti mengetahui bentuk penyajian khususnya bagian iringan yang akan dibahas dalam Bab 2 tentang gambaran umum objek material dengan gabungan data yang akan diperoleh dari narasumber.

Analisis fungsional dalam penelitian ini menggunakan teori milik Merton (1949) yang mengkategorikan fungsi menjadi 2 kategori yakni fungsi *manifest* dan fungsi *latent*. Bagian dari perspektifnya fungsionalisnya, Merton mencermati tindakan sosial dan dampaknya serta menemukan bahwa fungsi nyata didefinisikan secara spesifik sebagai dampak menguntungkan dari tindakan yang disengaja dan tidak disengaja. Fungsi *manifest* berasal dari segala macam tindakan sosial. Fungsi *manifest* mengacu pada berfungsinya aturan, proses, dan tindakan sosial yang diharapkan. Bertentangan dengan fungsi *manifest*, fungsi *latent* adalah aspek yang tidak didorong oleh niat. Namun,

---

<sup>16</sup> Sarjono. 1991. *Gending Gunungsari Kalibagoran*. Yogyakarta: Fak. Non Gelar Kesenian ISI Yogyakarta.

penerapannya membawa manfaat bagi masyarakat.<sup>17</sup> Fungsi *latent* bersifat tersembunyi namun selalu mengikuti. Merton menekankan bahwa fungsionalisme menampilkan “tiga serangkai antara teori, metode, dan data”. Tulisan mengenai fungsionalisme Merton juga dimuat dalam tulisan Turner (2010) yang diterjemahkan Efendi dari judul asli *Functionalism The Benjamin/Cummings Publishing Company, 1979*. Terdapat ulasan mengenai protokol fungsional Merton dan “paradigma” analisis fungsional Merton. Paradigma yang dimaksudkan ialah sekumpulan perintah bagaimana melaksanakan pengumpulan data fungsional dan bagaimana membangun interpretasi fungsional atas data-data<sup>18</sup>. Buku ini secara garis besar merupakan kumpulan teori fungsi dari beberapa tokoh dan salah satunya terdapat pemikiran dari Merton.

Kraus (1969) menyampaikan hal lain tentang fungsi khususnya fungsi tari. Menurutnya masyarakat di segala usia baik laki-laki dan perempuan, struktur hubungannya dengan keagamaan dan faktor-faktor lain yang serupa mengenai para penarinya, menjadi semacam sekat atau pemisah yang membedakan fungsi tari di kehidupan. Kraus mengkategorikan fungsi tari tersebut ke dalam sepuluh klasifikasi. Secara garis besar ialah tari sebagai penegasan sosial atau identitas sosial, tari sebagai bentuk ritual agama, tari sebagai bentuk seni mengekspresikan diri, tari sebagai hiburan, tari sebagai sarana mengungkapkan kegembiraan fisik, tari sebagai pemulihan, tari sebagai rekreasi, tari sebagai media pergaulan, tari sebagai sarana pendidikan, tari sebagai

---

<sup>17</sup> Robert K. Merton. 1949. *Social Theory and Social Structure*. Macmillan Limited: The Freepress of Glencoe Collier. p. 94

<sup>18</sup> Jonathan H. Turner dan Alexandra Maryanski. 2010. *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. p. 116

pekerjaan, dan tari sebagai terapi. Walaupun tidak semua tarian memiliki fungsi yang disekat/dipisahkan, berdasar hal-hal tersebut, namun tetap mengindahkan fungsi lainnya seperti yang dikemukakan oleh Kraus.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan paradigma sosiologis milik Merton (1968) yang akan digunakan dalam pendekatan penelitian, gagasan Merton tentang konsep sosiologi terdiri dari enam analisis yang berbeda secara signifikan dalam kaitannya dengan penelitian empiris. Enam analisis tersebut ialah metodologi, orientasi sosiologi umum, analisis konsep sosiologi, interpretasi post factum atau interpretasi logis, generalisasi empiris dalam sosiologi, dan teori sosiologi<sup>20</sup>.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Menurut Kuntowijoyo suatu kebudayaan ada di dalam masyarakat karena memiliki fungsi, apabila tidak memiliki fungsi maka akan hilang dengan sendirinya.<sup>21</sup> Fungsi dalam suatu kebudayaan yang hidup pada masyarakat maka erat kaitannya dengan kesejarahan. Fungsi-fungsi yang erat kaitannya dengan kesejarahan, Merton menyebutkan bahwa dalam setiap kebudayaan yang hidup dalam sejarahnya selalu mengalami kontinuitas (keberlanjutan atau keberlangsungan) dan diskontinuitas (ketidakberlanjutan atau ketidakberlangsungan). Dalam hal ini terdapat bagian-bagian atau elemen-elemen yang dihilangkan dan ada bagian-bagian atau elemen-elemen yang dipertahankan. Elemen-

---

<sup>19</sup> Richard Kraus. 1969. *History of The Dance in Art and Education*. New Jersey: Prentice Hall. p. 10

<sup>20</sup> Dikutip dari web: <https://spada.uns.ac.id/mod/resource/view.php?id=23329>, diunduh pada 03 Februari 2024.

<sup>21</sup> Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. pp. xi-xii



elemen yang dipertahankan tersebut ada yang tampak atau terlihat dan ada yang tidak tampak atau tersembunyi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori fungsi milik Merton untuk mengupas fungsi-fungsi yang terkandung dalam tari Gunungsari Kalibagoran. Berbeda dengan pandangan Parson yang mengatakan bahwa struktur menyatu dalam fungsi dan fungsi terikat dalam struktur, Merton mempunyai pandangan lain yakni fungsi terkadang dapat lepas atau terpisahkan dari struktur.

Merton menyebutkan dua fungsi, yakni fungsi manifest dan fungsi latent. Fungsi manifest ialah fungsi yang tampak/terlihat, dan terencana, sedangkan fungsi latent adalah sebaliknya yakni fungsi yang tidak terlihat secara langsung.<sup>22</sup> Pada latar belakang yang telah disebutkan dengan adanya fenomena sosial dari peringatan HUT Kemerdekaan RI dengan menampilkan tari Gunungsari Kalibagoran di paragraf awal, maka dapat diketahui salah satu fungsi pertunjukan seni tari Gunungsari Kalibagoran di masyarakat Banyumas. Salah satu fenomena peringatan HUT RI merupakan sebuah refleksi fungsi tari Gunungsari Kalibagoran. Fungsi tari tersebut yakni sebagai hiburan di mana kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara objek dengan manusianya sehingga tari dapat dihadirkan sebagai luapan kegembiraan atau kesenangan.<sup>23</sup> Dalam ritual *slametan* tanam padi juga menunjukkan refleksi fungsi pada tari Gunungsari Kalibagoran yang berfungsi sebagai sarana pemujaan dalam ritual kesuburan untuk memohon diberi hasil panen yang melimpah serta subur. Fungsi manifest yang terkandung dalam tari ini yakni sebagai

---

<sup>22</sup> Robert K. Merton. 1949. *Social Theory and Social Structure*. Macmillan Limited: The Freepress of Glencoe Collier. p. 94

<sup>23</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka. p. 16

penguat nilai-nilai kepercayaan untuk memohonkan doa kepada pencipta agar bibit yang telah ditanam menjadi tumbuh subur sampai saat panen tiba. Fungsi *Latent* ialah ekseseks yang ditimbulkan atau efek. Penari akan menari di sawah sehingga akan menimbulkan kerumunan bagi para penonton atau masyarakat setempat. Masyarakat dapat berinteraksi dengan penari wanita. Daya tarik yang muncul karena penari wanita telah berias diri membuat masyarakat turut menari dan menjadi penghibur setelah selesai masa tanam padi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesenian mewakili gambaran adat dan budaya yang dimiliki Banyumas serta berpengaruh terhadap fungsi tarian yang dimiliki masyarakat tersebut.

Merton memiliki enam cara atau metode untuk memecahkan masalah fungsi. Keenam metode tersebut ialah<sup>24</sup>:

#### 1. Orientasi Sosiologi Umum

Fungsi utama dari orientasi ini adalah untuk memberikan konteks umum untuk penyelidikan; mereka memfasilitasi proses untuk mencapai tujuan hipotesis. orientasi umum menunjukkan relevansi beberapa variabel struktural, namun masih ada tugas untuk menemukan variabel-variabel tertentu yang akan dimasukkan. semakin besarnya kontribusi teori sosiologi terhadap disiplin-disiplin ilmu lainnya lebih terletak pada orientasi sosiologi umum dibandingkan dengan hipotesis spesifik yang telah dikonfirmasi.

---

<sup>24</sup> Robert K. Merton. 1949. *Social Theory and Social Structure*. Macmillan Limited: The Freepress of Glencoe Collier.

## 2. Analisis Konsep Sosiologi

Ketika konsep-konsep tersebut saling terkait dalam bentuk skema barulah sebuah teori mulai muncul. Konsep, kemudian, merupakan definisi (atau resep) dari apa yang harus diamati; mereka adalah variabel yang hubungan empirisnya harus dicari. Ketika proposisi saling terkait secara logis, sebuah teori telah dilembagakan. Pilihan konsep yang memandu pengumpulan dan analisis data tentu saja penting untuk penyelidikan empiris. Sebab, untuk menyatakan suatu kebenaran yang penting, jika konsep-konsep dipilih sedemikian rupa sehingga tidak ada hubungan di antara konsep-konsep tersebut, maka penelitian akan sia-sia, tidak peduli seberapa teliti observasi dan kesimpulan selanjutnya.

## 3. Interpretasi Sosiologi Pasca Faktum

Seringkali dalam penelitian sosial empiris, data dikumpulkan dan baru kemudian diberikan komentar interpretatif. Prosedur di mana observasi sudah dilakukan dan interpretasi kemudian diterapkan pada data memiliki struktur logis dari penyelidikan klinis. Pengamatan mungkin bersifat kasus-sejarah atau statistik. Karakteristik yang menentukan dari prosedur ini adalah pengenalan interpretasi setelah observasi dilakukan, bukan pengujian empiris terhadap hipotesis yang telah dirancang sebelumnya. Asumsi implisitnya adalah bahwa kumpulan proposisi umum telah ditetapkan sepenuhnya sehingga dapat diterapkan pada data yang ada. Penjelasan pasca faktual tersebut, yang dirancang untuk "menjelaskan" observasi, berbeda fungsi logisnya dari prosedur serupa di mana bahan observasi digunakan untuk memperoleh hipotesis baru untuk dikonfirmasi oleh observasi baru.

#### 4. Generalisasi Empiris

Merton (1968) dalam generalisasi empiris sosiologi, Merton (1968: 469) menyatakan:

*“Although propositions of this order are essential in empirical social research, a miscellany of such propositions only provides the raw materials for sociology as a discipline. The theoretic task, and the orientation of empirical research toward theory, first begins when the bearing of such uniformities on a set of interrelated propositions is tentatively established. The notion of directed research implies that, in part, empirical inquiry is so organized that if and when empirical uniformities are discovered, they have direct consequences for a theoretic system. In so far as the research is directed, the rationale of findings is set forth before the findings are obtained.”*

Berdasarkan pemikiran Merton, suatu benang merah saat kesamaan dari pengalaman empiris terhadap objek penelitian yang akan dilakukan, sehingga akan berpengaruh terhadap sistem teoritis. Alasan atau jawaban dari penelitian dapat dikemukakan sebelum alasan atau jawaban tersebut diperoleh saat penelitian. Peneliti menggunakan empirisnya dalam metode generalisasi empiris untuk mendalami objek formal. Lalu untuk teori sosiologi, Merton (1968: 469-470) menuliskan bahwa:

*“Despite the many volumes dealing with the history of sociological theory and despite the plethora of empirical investigations, sociologists (including the writer) may discuss the logical criteria of sociological laws without citing a single instance which fully satisfies these criteria.”*

Berhubungan dengan metode generalisasi empiris sebelumnya, walaupun telah ada penyelidikan empiris (termasuk penulis), teori sosiologi Merton tetap dapat mendiskusikan kriteria yang logis dari hukum sosiologi (hakikat manusia dan masyarakatnya) tanpa mengutip contoh yang sepenuhnya memenuhi kriteria. Meskipun tidak sepenuhnya, tetapi dapat membantu untuk menjawab permasalahan yang lazim seperti permasalahan fungsi tari dalam penelitian.

Berkaitan dengan pendekatan empiris dalam tari Gunungsari Kalibagoran, pendekatan ini berdasarkan pada pengalaman langsung, pengamatan, dan percobaan terhadap objek tersebut.<sup>25</sup> Peneliti telah mengenal tari tersebut sejak SMP dan masih menarikan tarian tersebut hingga sekarang. Hal ini dapat membantu menuntun pada fakta yang dapat diamati oleh indera dan menjadi landasan dalam pembentukan pengetahuan terhadap objek yang diteliti. Kompleksitas objek dapat dijelaskan menggunakan nilai-nilai sosial dengan pendekatan sosiologi Merton. Kegunaan paradigma sosiologi Merton dapat digunakan untuk memahami, menafsirkan, serta menjelaskan suatu permasalahan sosial dalam masyarakat. Hal tersebut juga berlaku terhadap permasalahan fungsi dalam tari Gunungsari Kalibagoran di masyarakat Kalibagor, Banyumas.

#### 5. Paradigma sosisologis

Perkiraan terhadap kriteria ini tidak sepenuhnya diinginkan. Untuk menunjukkan hubungan generalisasi empiris dengan teori dan untuk memaparkan fungsi teori, mungkin berguna untuk menguji kasus yang lazim di mana generalisasi tersebut dimasukkan ke dalam teori substantif.

#### 6. Derivasi (Turunan) dan Kodifikasi Formal

Sebagian besar orientasi umum dan analisis konseptual, yang berbeda dari serangkaian hipotesis yang saling terkait, pada gilirannya mencerminkan kecenderungan untuk memisahkan aktivitas teoretis dari penelitian empiris. Sudah menjadi hal yang lumrah bahwa kesinambungan, bukan penyebaran, hanya dapat dicapai jika studi empiris

---

<sup>25</sup> Dikutip dari web: <http://etheses.uin-malang.ac.id/236/10/11220023%20BAB%203.pdf>, diakses pada 03 Februari 2024.

berorientasi pada teori dan jika teori tersebut dapat dikonfirmasi secara empiris. Kesimpulan penelitian mungkin tidak hanya mencakup pernyataan temuan yang berkaitan dengan hipotesis awal, namun juga indikasi urutan pengamatan yang diperlukan untuk menguji kembali implikasi penyelidikan lebih lanjut. Derivasi formal dari karakter ini mempunyai dampak yang bermanfaat dalam psikologi dan ekonomi, yang dalam satu kasus mengarah pada eksperimen yang berurutan dan pada kasus yang lain, pada serangkaian investigasi yang terartikulasi.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analitik. Ciri deskriptif ialah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, catatan-catatan, fenomena dan perilaku yang dapat diamati di Kecamatan Kalibagor. Teknik ini digunakan untuk memberikan gambaran secara objektif, sehingga akan mendapatkan fakta-fakta yang sistematis dan akurat tentang objek yang diteliti.<sup>26</sup> Data-data yang diperoleh berupa data kualitatif yang berkaitan dengan aspek yang tidak dapat diukur dengan angka.<sup>27</sup> Adapun dalam melakukan sebuah penelitian untuk mengumpulkan data terdapat 4 tahapan<sup>28</sup> :

---

<sup>26</sup> Dikutip dari web: <https://gramedia.com/literasi/pengertian-penelitian-sosial/> oleh Qotrun A diunggah pada 2021, diakses pada 03 Februari 2024.

<sup>27</sup> Hersapandi, 2017, *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p. 33

<sup>28</sup> Lexy J, Moeloeng, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. p. 34

## 1. Tahap Persiapan

Penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian atau alat bantu untuk mendapatkan data yang diperlukan. Alat atau instrumen tersebut antara lain:

- a. *Smartphone* untuk mengambil dokumentasi objek material maupun objek formal serta merekam data lisan dari narasumber.
- b. Buku catatan dan *ballpoint* untuk mencatat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.

## 2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam tahapan ini antara lain :

- a. Observasi tidak langsung. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian yang terekam melalui jejak digital seperti pada platform Google yang memuat berita atau informasi terkait tari Gunungsari Kalibagoran baik dari segi sajian tari maupun informasi mengenai sejarah tari maupun informasi terkait masyarakat Kalibagor, Banyumas; Youtube dari channel @edelweissunrise, @smkn3banyumas, @ebegkudakepang, @pdchannel150, dan @arisusyani; serta rekaman pribadi dokumentasi tari Gunungsari Kalibagoran.. Adapun data yang telah didapatkan yakni data-data mengenai fenomena tari Gunungsari Kalibagoran, bentuk penyajian tari tersebut, serta informasi fungsi yang tampak dan fungsi yang tersembunyi.

b. Observasi langsung. Peneliti mengamati langsung di lapangan untuk mendapatkan data lalu mencatat hasil pengamatan. Observasi langsung telah dilakukan dari tahun 2022 saat peneliti menyaksikan sajian tari Gunungsari Kalibagoran pada acara Hari Tari Dunia tahun 2022 di Banyumas. Fokus dari observasi langsung yang sebelumnya telah dilakukan ialah untuk mengetahui bentuk penyajian tari serta bagaimana tari tersebut dipentaskan dalam masyarakat.

c. Melakukan wawancara terarah (*guided interview*). Adapun narasumber yang telah diwawancarai dalam penelitian ini ialah:

- 1) Nyi Sopiah Peni Carito (82 tahun) sebagai penari senior sekaligus seniwati asal Banyumas. Beliau adalah praktisi lengger yang juga sebagai sindhen maupun dalang yang mengalami masa kegemilangan karir pada tahun 1980an. Berbagai pengalaman menari dan menyanyi dari narasumber ini membantu peneliti untuk menggali informasi lebih dalam terkait sajian pertunjukan tari Gunungsari Kalibagoran di Kalibagor dari segi koreografi maupun busana yang dikenakan.
- 2) Darno Kartawi (75 tahun) yang lahir di Cilacap. Beliau sebagai akademisi di ISI Surakarta dan pengamat seni. Berbagai pengalaman berkolaborasi dan berkiprah di dunia kesenian Banyumas yang dimiliki dapat membantu peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang iringan dan fungsi tari Gunungsari Kalibagoran.
- 3) Ngadiyo (53 tahun) yang lahir di Cilacap. Beliau sebagai guru kesenian di Sanggar Dowoh Budoyo dan merupakan alumni dari STSI Surakarta.



Sebagai praktisi seni budaya dalam lingkup masyarakat setempat maupun pendidikan dapat berkontribusi dalam menggali informasi terkait gerak dan busana dalam sajian tari Gunungsari Kalibagoran.

### **3. Tahap Analisis Data**

Setelah mendapatkan data-data dari tahapan sebelumnya, peneliti melakukan analisis data dengan cara :

- 1) Reduksi data. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dan memilah data-data pokok agar tidak keluar dari fokus permasalahan penelitian. Data-data yang telah diperoleh ada yang tidak relevan dengan tari Gunungsari Kalibagoran (seperti data kesejarahan tari tersebut yang tidak memiliki dasar literasi yang kurang kuat), sehingga data tersebut dihilangkan dari pembahasan penelitian. Adapun data yang dipilih ialah mengenai bentuk penyajian tari, fungsi tari, sejarah tari, serta informasi terkait masyarakat Kalibagor dari kondisi sosial budayanya. Data-data yang tidak relevan atau diluar topik pembahasan dalam penelitian tersebut mengalami reduksi data.
- 2) Triangulasi data. Adapun cara melakukan triangulasi data yakni dengan menggabungkan teknik pengumpulan dan sumber data yang telah ada yakni pada teknik pengumpulan data secara observasi dan wawancara. Data dari observasi maupun wawancara yang telah diperoleh selanjutnya dicocokkan dengan data yang telah ada didapat sebelumnya pada bagian identifikasi objek material yang telah peneliti dapatkan melalui referensi serta pengetahuan dari empirisnya. Apabila yang diperoleh sebelumnya kurang lengkap atau kurang sesuai dengan hasil

observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka data tersebut berguna untuk melengkapi kekurangan data yang telah diperoleh sebelumnya.

- 3) Analisis data. Data-data yang telah diperoleh dianalisis untuk menguji validitasnya dan menarik kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan menemukan kecocokan antardata, lalu menarik kesimpulan atau benang merah dari data-data yang telah diperoleh untuk kemudian dituangkan dalam tahap penulisan laporan sehingga berbentuk sebuah karya tulis skripsi. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data yakni dengan mencatat hasil observasi dan wawancara, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Kemudian mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, membuat ikhtisar. Selanjutnya menyusun agar kategori data itu mempunyai makna dan menemukan pola, hubungan-hubungan serta temuan-temuan umum.

#### **4. Tahap Penulisan Laporan**

Setelah semua tahap-tahap di atas terlaksana maka, langkah selanjutnya ialah menyusun data-data secara sistematis dan akurat data penelitian kualitatif yang telah dilakukan.

Sistematika penulisan laporan penelitian ialah :

**BAB I :** Pendahuluan. Berisi ringkasan dari keseluruhan penulisan laporan. Poin-poin yang terdapat di dalamnya pertama ialah latar belakang masalah yang berisi tentang fenomena dan alasan pentingnya mengangkat fungsi tari Gunungsari Kalibagoran yang akan diteliti, kedua yakni rumusan masalah yang menjadi intisari dari masalah yang akan dipecahkan dan bisa diungkapkan melalui kalimat tanya “Apa”, ketiga yaitu tujuan penelitian untuk menjelaskan dan

menginformasikan target penelitian yang akan dicapai, keempat ialah manfaat penelitian berupa kontribusi hasil penelitian yang diharapkan di bidang sosial budaya dan lingkungannya, kelima adalah tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu atau yang relevan antara teori dan permasalahan fungsi dari tari Gunungsari Kalibagoran, keenam yakni pendekatan penelitian berupa pemikiran salah satu tokoh yang dapat dipinjam serta relevan untuk menganalisis permasalahan fungsi tari yang akan diteliti, dan ketujuh yaitu metode penelitian berupa uraian rinci data yang akan diperoleh dengan instrumen apa saja, teknik-teknik pengumpulan data, serta cara menganalisis data hingga dapat menarik kesimpulan.

**BAB II : Potret Sosial Budaya Masyarakat Desa Kalibagor dan Tari Gunungsari Kalibagoran.** Bagian ini berisi identifikasi objek material yakni masyarakat Desa Kalibagor, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas serta bentuk penyajian tari Gunungsari Kalibagoran. Terdapat 3 capaian poin utama dalam BAB II yakni pertama gambaran kondisi alam yang meliputi kondisi geografis dan kondisi alam Desa Kalibagor di Banyumas, kedua gambaran sosial budaya masyarakat Desa Kalibagor, serta yang ketiga yakni bentuk penyajian tari Gunungsari Kalibagoran yang meliputi tema tari, gerak tari, penari, iringan, tata rias dan busana, tempat pementasan, properti, dan struktur tari yang terbagi menjadi tiga bagian berdasarkan iringan atau lagu yakni bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir.

BAB III: Analisis Fungsi Tari Gunungsari Kalibagoran di Masyarakat Desa Kalibagor, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas. Berisi tentang analisis data-data fungsi yang mengikuti tari Gunungsari Kalibagoran berdasarkan teori Merton serta hubungan antara data-data yang ada di dalam bab II. Dalam bab pembahasan ini berisi tiga capaian dengan subbab Analisis Fungsional Merton, Implementasi Fungsi Manifest, dan Implementasi Fungsi Latent dalam Tari Gunungsari Kalibagoran.

BAB IV : Kesimpulan. Bagian ini berisi penjelasan secara ringkas hasil penelitian, jawaban atas pertanyaan yang tercantum pada rumusan masalah, serta wawasan atau temuan baru peneliti dari penelitian yang telah dilakukan.

